

Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble

Adi Rosadi¹, Santi Lisnawati²
Universitas Ibn Khaldun Bogor

ABSTRACT: *Aqidah akhlak is one of the main subject on Islamic studies in formal education at Madrasah schools, both madrasah ibtidaiyah to madrasah Aliyah and in University. This study aims: (1) to determine the application of the Scramble method in the process of learning Akidah Akhlak at Mts Al- Muhajirin Tanah Sareal Bogor and (2) to determine the increase in learning outcomes using the scramble method in Aqidah akhlak lessons for class VIII B students at Mts Al-Muhajirin Tanah Sareal Bogor. The method used in this research is Classroom Action Research(CAR). CAR is implemented as an effort to solve problems that arise in the classroom. This method is carried out through four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The number of cycles used in this study were two cycles. The four stages are cycles that are always repeated and carried out using the same steps and are focused on learning akidah akhlak through the application of scramble type cooperative learning model. The results showed that the learning outcomes of students' moral values through the scramble type cooperative learning model had increased. This increase was seen based on the percentage of completeness, namely in cycle I was 56% and cycle II was 84%.*

Keywords: *learning outcomes, akidah akhlak, cooperative model, Scramble*

I. PENDAHULUAN

Aqidah akhlak adalah salah satu pembelajaran Agama Islam yang pokok dalam pendidikan formal pada sekolah Madrasah, baik madrasah ibtidaiyah sampai dengan tingkat madrasah Aliyah maupun perguruan tinggi. Fatimatuzahroh dkk (2019 : 39) menyatakan bahwa akidah akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik agar memahami rukun iman serta menampilkan suatu akhlak yang baik di masyarakat agar dijadikan bekal untuk kehidupan serta jenjang pendidikan berikutnya. Sementara itu, Aisy dkk (2019: 85) menyatakan bahwa mata pelajaran akidah akhlak ini merupakan suatu mata pelajaran yang berusaha untuk membangun karakter siswa, hal ini disebabkan karena mata pelajaran ini berhubungan erat dengan akhlak. Melalui mata pelajaran inilah, guru dituntut untuk memberikan contoh terbaik pada para siswanya agar dapat terbentuk karakter yang baik pada diri siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Jalal dalam Suryawati (2016: 314 - 315) menyatakan bahwa tujuan dilakukannya pembelajaran akidah akhlak ada dua. Yakni yang pertama adalah tujuan yang berkaitan dengan al- Khaliq (Allah). Tujuan ini dijelaskan dalam Qs. Saba' ayat 8 serta Adz-Dzariyat ayat 56 - 58. Kemudian tujuan yang kedua adalah yang berkaitan dengan sesama makhluk. Tujuan ini diterangkan dalam Qs. At-Taubah ayat 122 dan Al- Isra ayat 23.

Sementara itu, Halik (2018) menambahkan bahwa tujuan dari pembelajaran akidah akhlak ini adalah agar batin siswa dapat terbentuk. Hal inilah yang membuktikan bahwa pembelajaran akidah akhlak bukan hanya sekedar transfer ilmu ataupun materi, tetapi lebih kompleks lagi adalah proses transfer of value. Proses transfer nilai-nilai ke dalam diri peserta didik inilah yang menjadikan pentingnya pembelajaran akidah akhlak. Sehingga apabila pembelajaran ini berlangsung secara tidak maksimal, maka keimanan generasi-generasi ini akan terancam.

Pada dasarnya, salah satu indikator keberhasilan suatu pembelajaran di dalam lembaga pendidikan dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Nisa dan Lisnawati (2020: 75) menyatakan bahwa hasil belajar adalah salah satu alat ukur keberhasilan suatu pendidikan yang bukan hanya menilai ketercapaian pengetahuan, namun juga sikap serta keterampilan. Keberhasilan hasil belajar peserta didik ini juga dikur melalui suatu indeks kriteria ketuntasan minimum atau disingkat KKM. KKM ini merupakan batas minimal seorang siswa dalam mencapai ketuntasan suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan peneliti di kelas IX MTs Al Muhajirin Kota Bogor ditemukan beberapa permasalahan. Diantaranya adalah terdapat hasil belajar yang rendah atau di bawah KKM dalam mata pelajaran akidah akhlak. Kemudian peserta didik juga kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Melalui kegiatan wawancara awal pun ditemukan permasalahan berupa proses pembelajaran akidah akhlak yang terkesan monoton sehingga peserta didik seringkali hilang fokus ketika guru sedang menjelaskan. Keadaan yang seperti ini berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik sehingga hasil belajar pun tidak dapat mencapai KKM.

Pembelajaran akidah akhlak sebenarnya memiliki sistem belajar yang sama seperti subjek pelajaran yang lain. Sistem ini dirancang dengan tujuan agar pembelajaran yang berlangsung dapat lebih aktif serta mendukung ketercapaian tujuan belajar. Mardiyani (2012: 152) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah kunci keberhasilan tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran kooperatif yang mampu membuat siswa ikut terlibat sehingga siswa senang serta tidak bosan.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan agar tiap siswa dapat berdiskusi, berinteraksi, serta memecahkan masalah bersama-sama. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran yang telah dirancangpun dapat tercapai (Purnomo, 2011: 40). Sementara itu, Solihatin (2012: 4) menekankan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Salah satu

pilihan yang dapat digunakan guru untuk menerapkan metode ini adalah cooperative learning tipe scramble.

Pembelajaran kooperatif tipe scramble adalah sebuah metode yang menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok (faturrohman, 2018: 193). Scramble merupakan model mengajar dengan membagikan lembar soal dengan lembar jawaban yang tersedia. Siswa di harapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada. Scramble dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosa kata. Sementara itu Jannah, Lisnawati dan Sutisna (2019: 191) menambahkan bahwa model scramble merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat menemukan jawaban serta dapat pula menyelesaikan masalah. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara membagikan soal serta alternatif jawaban kepada para siswa.

Beberapa penelitian berhasil memberikan bukti bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe scramble ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai KKM. Beberapa penelitian itu diantaranya adalah yang dilakukan oleh Ariyanto (2016), Subandriyo dan Faishol (2019), dan Suhairiah dkk (2014). Ketiga penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe scramble dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, diantara ketiga penelitian tersebut, penelitian dengan tema peningkatan hasil belajar akidah akhlak melalui model pembelajaran kooperatif tipe scramble belum ada.

Dengan berlandaskan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul tersebut. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe scramble dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak di MTs Al-Muhajirin Kota Bogor.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Muhajirin Kota Bogor pada bulan September tahun ajaran 2020/2021. Pada penelitian ini penulis mempergunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan empat fase, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Adapun tes objektif dilakukan menggunakan 15 soal pilihan ganda pada siklus I dan 10 soal pilihan ganda pada siklus II.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam memperoleh data hasil belajar siswa melalui tes tertulis dianalisis menggunakan rata-rata nilai tes formatif yang kemudian dibuat persentasenya yang dihitung dengan perhiungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang memiliki nilai ketuntasan belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, jika ketuntasan belajar di dalam kelas sudah mencapai 70% maka ketuntasan belajar sudah tercapai. Jadi dapat disimpulkan analisa data dilakukan sebagai dasar pelaksanaan siklus berikutnya dan perlu tindakan siklus II dilanjutkan. Dengan permasalahan tersebut belum tuntas, hasil analisa data dapat disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3. 1. Kriteria Ketuntasan

Tingkat Keberhasilan (%)	Kriteria
90% - 100%	Sangat tinggi
78% - 89%	Tinggi
65% - 79%	Sedang
55% - 64%	Rendah
0% - 54%	Sangat rendah

III. KAJIAN TEORI

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu diantara tolak ukur yang menjadi acuan dalam memperbaiki kinerja seorang pendidik dalam penyelenggaraan proses pembelajaran (Mirdanda, 2018:1). Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa (Mudjiono, 2015: 20). Norman E.Groundlund and Robert (1990) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu produk belajar, pembelajaran di harapkan untuk mampu berbuat pada akhir pengajaran (Arif, 2017: 135). Perubahan perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga dapat dikatakan sebagai hasil belajar (Susanto, 2016:5).

Berdasarkan definisi di atas dapat diterangkan bahwa, hasil belajar adalah pengalaman belajar yang dialami peserta didik dalam tingkah laku yang meliputi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar berperan aktif dalam membentuk pribadi individu yang menginginkan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi, dikarenakan hasil belajar adalah proses akhir dari pengenalan yang sudah sering dilakukan berulang-ulang diketahuinya melalui angka dari tes hasil belajar dan dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim (2007:39) yang menyatakan bahwa hasil

belajar dapat di artikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil belajar tes mengenal sejumlah materi tertentu (Susanto, 2016:5).

Dalam mengetahui dan menyatakan keberhasilan suatu pembelajaran guru perlu mengadakan tes setelah selesai mengajarkan suatu bahasan kepada peserta didik. Penilaian ini, tidak lain untuk mengetahui seberapa banyak peserta didik yang telah menguasai tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Solihatini, 2012: 4). Slavin juga, memberikan pengertian tentang cooperative learning, Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok –kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Maka Berhasilnya Belajar berkelompok tergantung pada individu anggota kelompok tersebut (Slavin, 2005).

Secara sederhana kata cooperative berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu sama lainnya sebagai satu tim. Jadi cooperative learning dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu satu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya (Isjoni, 2010 :6).

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble

Istilah scramble berasal dari bahasa Inggris yang di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti perebutan pertarungan, atau perjuangan. Soeparno dalam buku (Faturrohman Muhammad, 2018: 192) berpendapat bahwa metode scramble adalah salah satu permainan bahasa, yang pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggambar.

Pembelajaran kooperatif tipe scramble adalah sebuah metode yang menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok, (Faturrohman, 2018: 193). Scramble merupakan model mengajar dengan membagikan lembar soal dengan lembar jawaban yang tersedia. Siswa di harapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada. Scramble dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosa kata.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan peneliti mengenai peningkatan hasil Belajar aqidah akhlaq melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble, diketahui rata-rata hasil belajar siswa pada pra tindakan adalah sebesar 54. Melalui perhitungan hasil belajar ini diperoleh pula persentase ketuntasan belajar (KKM) yakni sebanyak 6 siswa (24%) dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) adalah sebesar 70. Sedangkan siswa yang belum tuntas adalah sebanyak 19 siswa (76%) dengan kategori nilai terendah adalah 40, sedangkan tertinggi adalah 73.

Hasil penelitian pada siklus I melalui model pembelajaran kooperatif tipe scramble diperoleh data berupa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak yakni sebesar 73. Melalui perhitungan hasil belajar ini diperoleh pula persentase ketuntasan belajar (KKM) yakni sebanyak 14 siswa (56%) dinyatakan tuntas, sedangkan siswa yang belum tuntas ada 11 siswa (44%) yang mana mereka belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Melalui data ini juga diperoleh kategori nilai terendah yakni sebesar 53, sedangkan nilai tertinggi sebesar 93.

Sementara itu, hasil penelitian pada siklus II melalui model pembelajaran kooperatif tipe scramble diperoleh data berupa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak yakni sebesar 84. Melalui perhitungan hasil belajar ini diperoleh pula persentase ketuntasan belajar (KKM) yakni sebanyak 21 siswa (84%), sedangkan siswa yang belum tuntas ada 4 siswa (16%) yang mana mereka belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Melalui data ini juga diperoleh kategori nilai terendah yakni sebesar 60, sedangkan nilai tertinggi sebesar 100.

Data hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak untuk setiap siklus ini dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Ketuntasan Belajar Siswa

NO	Responden	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
1	Responden 1	47	Tidak Lulus	80	Lulus	100	Lulus
2	Responden 2	73	Lulus	87	Lulus	100	Lulus
3	Responden 3	53	Tidak Lulus	60	Tidak Lulus	67	Tidak Lulus
4	Responden 4	47	Tidak Lulus	60	Tidak Lulus	73	Lulus

5	Responden 5	60	Tidak Lulus	73	Lulus	87	Lulus
6	Responden 6	73	Lulus	87	Lulus	93	Lulus
7	Responden 7	67	Tidak Lulus	73	Lulus	87	Lulus
8	Responden 8	53	Tidak Lulus	80	Lulus	93	Lulus
9	Responden 9	47	Tidak Lulus	53	Tidak Lulus	67	Tidak Lulus
10	Responden 10	73	Lulus	73	Lulus	80	Lulus
11	Responden 11	53	Tidak Lulus	60	Tidak Lulus	80	Lulus
12	Responden 12	47	Tidak Lulus	80	Lulus	93	Lulus
13	Responden 13	40	Tidak Lulus	67	Tidak Lulus	87	Lulus
14	Responden 14	60	Tidak Lulus	80	Lulus	100	Lulus
15	Responden 15	67	Tidak Lulus	80	Lulus	87	Lulus
16	Responden 16	73	Lulus	93	Lulus	93	Lulus
17	Responden 17	53	Tidak Lulus	67	Tidak Lulus	73	Tidak Lulus
18	Responden 18	60	Tidak Lulus	73	Lulus	80	Lulus
19	Responden 19	73	Lulus	87	Lulus	93	Lulus
20	Responden 20	73	Lulus	80	Lulus	80	Lulus
21	Responden 21	53	Tidak Lulus	67	Tidak Lulus	73	Lulus
22	Responden 22	47	Tidak Lulus	60	Tidak Lulus	80	Lulus
23	Responden 23	47	Tidak Lulus	53	Tidak Lulus	60	Tidak Lulus
24	Responden 24	47	Tidak Lulus	73	Lulus	87	Lulus

25	Responden 25	47	Tidak Lulus	67	Tidak Lulus	87	Lulus
	Maksimum		73		93		100
	Minimum		40		53		60
	Rata-rata		57		73		84
	Persentase Ketuntasan		24%		56%		84%

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang ditemukan melalui tes, penerapan model pembelajaran Scramble dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlaq terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar yang positif dan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan, berhasilnya guru membangun rasa percaya diri dan semangat siswa untuk belajar dan mampunya guru mendesain pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga pembelajaran berhasil dilaksanakan.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Al Mahajirin Kota Bogor dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Al Mahajirin Kota Bogor dapat dikatakan memuaskan. Hal ini dilihat melalui hasil belajar rata-rata siswa pada siklus akhir (siklus II) yakni sebesar 84.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menghitung rata-rata nilai tes formatif yang kemudian dibuat persentasenya dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Al Mahajirin Kota Bogor. Hal ini dapat dilihat melalui persentase ketuntasan pada tiap siklus. Pada tahap pra tindakan diperoleh hasil sebanyak 24% dari 25 siswa telah mencapai KKM. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 56% dari 25 siswa telah mencapai KKM. Pada siklus akhir diperoleh sebanyak 84% dari 25 siswa telah mencapai KKM. Hal ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Al Mahajirin Kota Bogor.

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan saran agar guru yang berperan sebagai tonggak keberhasilan suatu sistem pendidikan dapat terus meningkatkan kreatifitas dan inovasinya agar pembelajaran siswa dapat berlangsung secara aktif dan kooperatif. Peneliti berharap agar tenaga pendidik atau guru mampu menerapkan beragam model pembelajaran semisal model pembelajaran kooperatif tipe scramble, yang mampu menghidupkan suasana belajar di kelas. Melalui penelitian ini, peneliti juga menyarankan

agar siswa dapat terus melibatkan diri secara aktif dan kooperatif agar tujuan-tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Subandriyo, Riza Faishol. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Al Hikmah. Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman.
- Rachmawati, Suhairiah; Muchtar, Imam; Shaleh, Umar H.M. (2014). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Mata Pelajaran PKn. JURNAL EDUKASI UNEJ, 1(1), 10 - 14.
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap. Jurnal Pendidikan Madrasah, 1(2), 309 - 322.
- Mirdanda, A. (2018). Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik serta hubungannya dengan hasil belajar (1st ed.). YUDHA ENGLISH GALERY.
- Mudjiono, dan dimiyati. (2015). Belajar & Pembelajaran (5th ed.). PT Rineka Cipta.
- Arif, Z. (2017). KAWASAN PENELITIAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN (I). UIKA PRESS.
- Susanto, ahmad. (2016). Teori Belajar & Pembelajaran (4th ed.). PRENADAMEDIA.
- Solihatini, E. (2012). Cooperative learning Analisis Model Pembelajaran IPS (6th ed.). PT Bumi Aksara
- Slavin, Er. (2005). Cooperative Learning (15th ed.). Nusa Media.
- Isjoni. (2010). Cooperative learning (4th ed.). Alfabeta. Faturrohman, M. (2018). Mengenal Lebih dekat pendekatan dan model pembelajaran (1st ed.). KALIMEDIA